BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini berlokasi di Ngudi Kecamatan Gedangan Sidoarjo, Ngudi merupakan daerah perdusunan dari Desa Punggul, Desa Punggul memiliki tiga perdusunan yaitu Dusun Punggul, Pandewatan dan Ngudi. Desa ini memiliki 4 RW dan penelitian dalam skripsi ini berlokasi di RW. IV yang dikenal dengan Ngudi. Daerah tersebut terbagi menjadi 5 RT, home industri topi hampir merata tersebar di semua RT, namun untuk lebih memberi batasan, penelitian ini spesifik dilakukan di RT.5 RW.IV.

Ngudi tergolong pedesaan yang letaknya strategis namun tidak bersinggungan langsung dengan jalan raya. Aspal yang berlubang juga menyapa pengendara yang melintasi sepanjang jalanan desa tersebut. Pemandangan hijau persawahan masih dapat ditemukan didaerah itu. Saat memasuki kawasan pemukiman mereka dari sebelah utara disambut dengan gapura besar dan terdapat plakat besi melintang diatasnya yang bertuliskan "Desa Punggul RT. 05 RW. IV" sebelum melewati gapura tersebut harus melewati jembatan pendek dengan sungai yang terhubung dengan desa-desa lain di sekitarnya seperti Gemurung dan Sruni. Batas wilayah desa ini di sebelah selatan berbatasan dengan sungai, kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Desa Gemurung di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sruni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebelah utara berbatasan dengan sawah. Desa Ngudi sudah mulai dibangun perumahan dan Ruko, jadi terdapat penambahan penduduk sekaligus secara tidak langsung akan ada budaya baru yang masuk.[1]

Sejarah mengenai banyaknya pengusaha topi di daerah tersebut menurut cerita Lurah Punggul berawal dari salah satu penduduk yang membuka usaha pembuatan topi, kemudian sukses dan akhirnya saudara-saudaranya diajari bagaimana membuka usaha topi, dikarenakan saudara-saudaranya tersebut banyak yang bermukim di daerah Ngudi akhirnya di kawasan tersebut banyak yang menjalankan usaha pembuatan topi, tidak hanya saudara, tetangga-tetangga juga meniru membuka home industry seperti itu, dari hal tersebut akhirnya mayoritas masyarakat di daerah Ngudi umumnya membuka home industry topi, namun seiring berjalannya waktu, industry mereka berkembang bercabang menjadi industry lainnya semisal kerudung, tas, dan sejenisnya. Begitu juga dengan mesin-mesin yang dipakai, awalnya menggunakan mesin jahit tradisional kemudian diperbaharui dengan mesin listrik dan sekarang sudah memakai mesin terbaru, yang ukurannya cukup besar.

Jika melintasi jalanan di Ngudi akan terlihat plakat nama-nama usaha dagangnya di setiap pagar rumah penduduknya. Dari simbol itu seseorang yang baru pertama kali melewati daerah tersebut akan langsung dapat menyimpulkan bahwa kawasan tersebut adalah pemukiman pengusaha, belum lagi gulungan kain dan

[1] Khoirul, Kepala Desa Punggul, *Wawancara*, Punggul, 15 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potongan kain bahan pembuatan topi yang berserakan di depan rumah, tumpukan topi setengah jadi beserta plastiknya menjadi pemandangan setiap hari. Jadi untuk mengenali apakah profesi mayoritas penduduk Ngudi dapat mudah ditebak bahwa mayoritas profesi penduduknya bekerja sebagai pengusaha topi dengan mendirikan home industry dirumah masing-masing. Di kawasan tersebut tidak terdapat distributor besar dalam penjualan topi, namun beberapa pengusaha memiliki kios-kios di pasar Surabaya, semisal pasar Atom, DTC dan lain sebagainya, jika pengusaha tidak memiliki kios mereka menjual hasil produksinya ke pemasok. Biasanya order didapat dari perusahaan atau sekolah-sekolah terdekat. Pesanan ramai pada musim-musin tertentu semisal tahun ajaran baru, tujuh belas agustusan atau juga saat wisuda akhir tahun ajaran. Jadi di tempat tersebut hanya menjadi produsen topi rumahan dan menjualnya di agen atau langsung ke konsumen namun tokonya tidak berdiri langsung di kawasan tersebut.

Di Ngudi terdapat sebuah masjid tempat orang melakukan sholat jum'at yang terletak di RT. 05, bertepatan dengan lokasi penelitian skripsi ini. Juga terdapat 4 mushollah yang tersebar di RT. lain. mushollah dapat dibedakan keaktifannya ada yang hanya digunakan masyarakat terdekat untuk melakukan sholat lima waktu ada yang selain sholat diadakan tadarus al-Qur'an di hari minggu. dan masih banyak kegiatan lain yang dilakukan di mushollah. Masjid tidak jauh berbeda dengan masjid lainnya di desa lain, jama'ah sholat lima waktu juga tidak banyak, hanya beberapa baris itupun sudah cukup baik, apalagi saat sholat subuh dan dhuhur, paling hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima orang atau sepuluh orang itu sudah maksimal. Di bulan-bulan tertentu masjid biasanya digunakan masyarakat sekitar untuk mengadakan selamatan atau dikenal dengan istilah *bancakan*[2]semisal saat mendekati bulan puasa maka masyarakat sekitar melakukan ritual *padhangan poso*[3] dan memperingati bulan rajab. Dan di bulan puasa masjid berbeda dengan biasanya suasananya sangat ramai, dengan diisi tadarus Al-Qur'an pagi dan malam hari begitu juga dengan mushollah lainnya. TPQ di Ngudi terletak bersebelahan dengan masjid. TPQ ini dinamai "Ar-Ro'isiyah" yang diambil dari nama sesepuh di desa itu yang bernama mbah Rois.

B. Keunikan Lokasi

Penulis memilih melakukan penelitian di daerah Ngudi Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, melihat keunikan bahwa penduduk di tempat ini tergolong mayoritas beragama Islam dan kebanyakan sudah paham mengenai ajaran Islam mulai dari kecil. Bahkan sering terdapat pengajian atau acara religi seperti yasinan, istighosah, diba'an, manakiban dan lain sebagainya rutin dilakukan oleh masyarakatnya, jadi dari keantusiasan warga dalam mengikuti kegiatan tersebut, dari TPQ yang berkembang dengan prestasi-prestasi yang diraih, penulis dapat mengidentifikasi bahwa pembelajaran agama Islam sudah terkonsep dari kecil, sehingga penulis bisa mengatakan bahwa penduduk Ngudi sudah paham mengenai ajaran agama Islam dari kecil.

---

[2] *Bancakan*: selamatan sebagai tanda rasa syukur, dengan membawa makanan ke masjid untuk dibagikan ke orang lain.

[3] *Padhangan poso*: ritual sebagai tanda syukur karena sudah menjelang bulan puasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dibalik semangat tersebut masih terdapat sisi lain yang sangat berbeda, budaya bergaya hidup berlebihan dan persaingan dalam hal materi sangat terlihat, hampir rata-rata menginfeksi masyarakat di daerah itu. Budaya bersaing dalam bidang banyaknya materi dan kekayaan sudah turun temurun dan lingkarannya tidak pernah ada habisnya. Kesadaran masyarakat mengenai sikapnya menjadi titik fokus peneliti untuk mengkaji budaya yang ada di Ngudi. Melihat cara hidup penuh persaingan menjadikan penulis terispirasi untuk mengkaitkan masalah ini dengan hedonisme, sebuah gaya hidup yang saat ini menyerang sebagian besar masyarakat perkotaan mengenai cara hidupnya yang bersaing demi suatu kepuasan materi. Penulis dapatkan keterangan dari warga bahwa hal semacam itu sulit dihilangkan karena terjadi sudah turun temurun ada dari nenek moyang mereka, jika memiliki turunan atasnya orang kaya maka status yang sudah dimiliki secara turun temurun tidak boleh rusak, walaupun keadaan ekonominya saat ini terpuruk. Demi status dan nama turunannya harus mengikuti gaya hidup dan mencari cara apapun. Jika ia tidak sanggup untuk menjaga nama baik keluarganya maka seakan-akan tidak diakui keberadaannya di daerah itu karena dianggap sudah mencoreng nama baik keluarga. Mereka biasanya memilih untuk berpindah tempat tinggal atau menghindar dari pergaulan sehari-hari semisal menyendiri di rumah atau tidak keluar rumah. Kadang ada yang hutang demi mengikuti gaya hidup yang sudah turun temurun dilakukannya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis mendapati seorang ibu rumah tangga mengeluh karena budaya gaya hidup seperti itu terkesan sangat menyusahkan, namun kenyataannya memang ada, mereka sendiri juga mengaku sudah capek bergaya hidup seperti itu karena seakan menyengsarakan diri sendiri, namun mereka juga tidak ada daya bagaimana cara keluar dari lingkaran itu. Cara fikirnya sudah terkonsep untuk selalu bersaing demi status dan nama. Jadi segala tindakannya jauh dari kata tulus, mesti ada pamrihnya. Bahkan ada warga Ngudi yang memilih mencari teman di luar daripada bergaul dengan masyarakat di daerah tersebut karena tidak mampu mengikuti budaya yang ada. Maka timbullah yang dinamakan ketimpangan antara teori dengan kenyataan atau dengan istilah *das solen vs. das sein*, sebenarnya jika paham mengenai ajaran agama Islam seharusnya mereka gaya hidupnya sederhana dan bukan seperti ini, namun memang kenyataannya berbeda dan inilah yang menjadi keunikan tersendiri komunitas tersebut dan menjadi alasan penulis untuk memilih tempat ini sebagai objek penelitian.

Budaya persaingan materi memang setiap daerah, setiap sudut pasti ada. Namun yang membedakan hedonisme di daerah lain dengan di daerah ini adalah keterlihatannya. Hedonisme didaerah ini sangat mencolok terlihat dari bukti *real*[4] semisal berganti-ganti mobil, handphone, motor, pakaian jenis terbaru, kerudung model terbaru, tas dan perhiasan menjadi alat ukur penulis dalam menganalisa. Mengingat dengan banyaknya kegiatan keislaman yang sudah disebutkan di atas dan

[4] *Real*: nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan itu sudah sering kali diterangkan dan terdengar di telinga masyarakat mengenai hidup sederhana sesuai dengan ajaran Islam di tiap *mauidhoh hasanahnya*.[5] Terlepas dari kondisi spiritual dan pemahaman individu mengenai keagamaan penulis bisa mengidentifikasi bahwa warga daerah Ngudi tergolong mengerti mengenai ajaran Islam. Di Ngudi juga banyak tokoh keagamaan dari berbagai golongan yang berperan bahkan disegani di luar daerahnya jadi penulis menyimpulkan warga Ngudi betul-betul paham mengenai ajaran agama Islam termasuk mengenai gaya hidup sederhana.

Namun yang menjadi keunikan daerah ini adalah dari mana asal kebudayaan bersaing dalam hal materi seperti itu, jadi timbul mindset dalam tiap otak individu jika seseorang dapat memperlihatkan kepada kerabat terdekat bahwa ia memiliki materi yang banyak akan memperoleh pengakuan di daerah tersebut. Sebenarnya secara umum budaya seperti ini dapat kita temukan di mana saja namun skripsi ini hanya membahas dalam lingkup komunitas pengusaha topi. Dari gaya hidupnya yang penuh persaingan nanti dihubungkan mengenai makna hidup.

C. Kondisi Gaya Hidup Pengusaha Topi di Ngudi Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

Berbicara mengenai gaya hidup, sebenarnya dipengaruhi dan disesuaikan dengan diri masing-masing individu. Untuk wilayah ini memasuki hal *secret* yang

[5] *Mauidhoh Hasanah*: Nasihat yang baik dari seorang kyai atau ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dalam diri tiap *person*[6]. Selain adanya pengaruh dari dalam diri gaya hidup juga dipengaruhi sesuatu dari luar, gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh watak dan sifatnya namun juga bisa dipengaruhi oleh faktor luar semisal budaya, inspirasi, motivasi dan lain sebagainya.

Faktor dari dalam diri yaitu rasa iri hati yang dapat menjadi emosi yang jelek dan dapat membawa pengaruh negatif dan juga merusak hubungan dengan orang lain. Karena meskipun dapat ditimbulkan oleh hal-hal yang dipunyai pribadi kekurangan[7], rasa iri hati menjadi faktor yang mempunyai sumbangan besar dalam mempercepat seseorang terjebak dalam budaya konsumtif. Iri hati merupakan bagian dari hawa nafsu. Kalau kita merasa iri atau cemburu terhadap orang lain, kita percaya bahwa mereka memiliki sesuatu yang tidak kita miliki, atau apa yang mereka miliki lebih baik atau tidak lebih banyak daripada milik kita.[8]

Hawa nafsu sendiri merupakan kecenderungan atau keinginan yang sangat kuat dan mendesak yang sedikit banyak mempengaruhi jiwa seseorang. Dengan timbulnya hawa nafsu seakan-akan keinginan-keinginan yang lain dikesampingkan, sehingga tinggal satu keinginan saja yang berkuasa dan bergerak dalam kesadaran. Disamping itu hawa nafsu dicirikan dengan: Perasaan sangat terpengaruh dan daya berpikir dapat dilumpuhkan, biasanya hawa nafsu disertai timbulnya kekuatan-

---

[6] *Person*: manusia

[7] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Rineka Cipta : Jakarta 1999), 66.

[8] Rochelle Semmel Albin, *Emosi,Bagaimana Mengenal, Menerima dan Menggunakannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan yang hebat, akibat dari hawa nafsu hidup jasmani dan rohaninya menjadi kacau dan terganggu.[9]

Berbagai pengalaman yang berbeda juga akan menyebabkan gaya hidup tiap orang juga berbeda. Penulis mengamati saat ini media sudah memberikan sumbangan besar terhadap berubahnya gaya hidup manusia, media elektronika maupun cetak setiap saat menyajikan gaya hidup elegan dari tingkat perekonomian atas, sehingga masyarakat menengah ke bawah terinspirasi untuk mencoba bergaya hidup seperti yang sudah ia lihat tiap harinya. Begitu juga yang terjadi di Ngudi pada komunitas pengusaha topi perilaku mereka mengenai gaya hidup dan fakta-fakta yang ditemukan seperti berikut.

1. Segi Pakaian

Penulis menemukan salah satu pengusaha topi di Ngudi mengaku bahwa ia melihat trend model gaya terbaru dari televisi dan majalah. Terutama majalah catalog produk baju bermerk. Menurutnya dua media tersebut terjangkau dan selalu *up to date* tidak ketinggalan jaman. Mereka memiliki anggapan bahwa yang disajikan di media semisal televisi merupakan gaya hidup yang paling baik, padahal gaya hidup seperti itu belum tentu cocok digunakan oleh semua orang. Gaya hidup yang ditayangkan di media seringkali sudah terkontaminasi dengan budaya luar yang konsumtif, itu semua sebenarnya memiliki tujuan tertentu yakni dalam bidang perdagangan agar masyarakat bisa mengkonsumsi barang-

[9] Abu Ahmadi, *Psikologi* ……, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang seperti yang dipakai oleh idolanya yang ditayangkan di media. Gaya hidup seperti itu membawa efek buruk terhadap perubahan budaya gaya hidup yang ada di dalam masyarakat khususnya di Ngudi, bagi seseorang yang kurang bisa memfilter budaya gaya hidup yang sudah menyerang lewat media elektronik dan cetak, maka membawa efek buruk dengan meniru gaya hidup yang tidak sesuai dan akhirnya menyengsarakan diri sendiri.

Seperti yang terjadi dalam komunitas pengusaha di Ngudi dalam hal berpakaian, sutra menjadi hal yang lumrah baik pengusaha dan isteri pengusaha topi, namun jika membeli pakaian pesta sangat mahal hampir bernilai 7 juta rupiah, dan bersaing dalam memiliki pakaian dengan harga yang tinggi, kalau diamati bukan rata-rata harga yang tepat untuk kelas kehidupan menengah seperti ini. Salah satu butik bordir di Sidoarjo yang terkemuka menjadi sasaran mereka untuk berlangganan membeli pakaian, biasanya mereka membeli pakaian untuk mempersiapkan menghadiri acara-acara. Setiap ada acara besar maka diusahakan harus memiliki baju yang baru, jika tidak maka malu dengan tetangganya, karena kebiasaan mereka sudah seperti itu, walaupun baju yang dibeli masih bisa dipakai lagi kebanyakan memilih membeli yang baru dari pada harus terlihat tampil dengan baju yang sudah sering dipakai. Mereka membeli baju dengan model terbaru jumlahnya tidak satu namun lebih dan jika sudah habis masa tenar mode pakaian tersebut sedangkan pakaiannya masih bagus, maka pakaian itu dijual kembali di loakan dengan harga yang murah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membeli lagi dengan model yang terbaru. Salah satu isteri pengusaha mengaku bahwa ia sering jalan-jalan berbelanja pakaian ke butik bersama saudara dekat yang juga bermukin di Ngudi, suami, anak dan teman-teman terdekat mereka. Satu minggu sekali sampai tiga minggu sekali mereka fitting baju dan kerudung dengan model terbaru di butik, kadang jika ia malas untuk keluar rumah maka melihat catalog baju keluaran terbaru dan memesannya lewat sales.

2. Segi Kendaraan

Kendaraan juga menjadi persoalan, Berganti mobil juga menjadi sasaran dan bagian dari gaya hidup yang dialami oleh warga Ngudi, salah seorang berganti mobil dari jenis Carry menjadi Avanza, setelah mengetahui mobil baru milik tetangganya datang maka tidak lama kemudian ikut berganti jenis mobil dengan jenis yang lebih bagus semisal Honda Jazz, dan tetangga yang lain melihat Jazz baru milik tetangganya datang maka tidak lama kemudian membeli Grand Livina, dan begitu seterusnya, berganti jenis mobil memerlukan nilai yang besar sehingga jika yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terasa semakin berat. Begitu juga dengan berganti jenis motor, iklan televisi mengenai jenis motor terbaru memberikan pengaruh besar, jika tetangga membeli motor baru maka tidak lama kemudian tetangga yang lain mengikutinya dan berantai seperti itu. Jika dipikir secara logika yang namanya pengusaha ada saat lagi ramai ada juga saat lagi sepi orderan, jika budaya bersaing seperti itu dijalani terus maka saat kondisi sepi pendapatan akan terkesan memaksa. Namun jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak maka tidak mendapat pengakuan dari tetangganya, dan akan terkucil dalam pergaulannya.

Masih mengenai kendaraan, saat waktu sholat tiba penulis juga melihat kebudayaan yang lain lagi, halaman masjid penuh dengan sepeda motor para jama'ah, jumlah jama'ah tidak terlalu banyak, namun ternyata tempat tinggal jama'ah semuanya sangat berdekatan dengan masjid, dan kalau difikir tidak perlu menggunakan sepeda motor untuk datang ke masjid, cukup berjalan kaki sudah terjangkau tempatnya, namun kenyataannya halaman masjid penuh dengan sepeda motor jamaah. Alasan sangat sederhana kembali terdengar mereka malu jika harus jalan kaki, karena sudah terbiasa menggunakan sepeda motor. Jamaah mengakui bahwa ia membawa sepeda motor saat pergi ke masjid sudah sering dilakukan, dan itu sudah biasa. Jika sekali ia tidak menggunakan sepeda terasa ada yang ganjil dan kurang pas. Jadi ia lebih memilih membawa sepeda motor, jamaah yang lain juga melakukannya tidak dia sendiri.

3. Segi Kegiatan Keagamaan.

Seringnya diadakan kegiatan religious dan semangat masyarakat Ngudi untuk menghadirinya membuat penulis menelaah tujuan dari kegiatan itu sendiri, pengajian diadakan sebenarnya dapat dijadikan media untuk menimbah ilmu dan mengakrabkan silaturrahmi, namun seringkali disalahgunakan fungsinya, pengajian yang diadakan terutama untuk ibu-ibu fatayat dan muslimat menjadi salah fungsi, keantusiasan mereka berganti karena adanya niat untuk memakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baju barunya yang bagus, kerudung model terbaru dengan perhiasan yang mereka punya dipakai semua, jadi pengajian terkesan sebagai ajang *fashion show*[10] untuk mempertontonkan materi yang mereka miliki dengan berharap mendapat pujian dan pengakuan status di hadapan teman-temannya, jadi fungsi utama pengajian menjadi beralih tidak lagi sebagai media silaturrahmi dan menuntut ilmu lagi, namun menjadi ajang pameran. Jadi orang yang merasa tidak memiliki harta yang lebih, menjadi *sungkan*[11] untuk mengikuti pengajian itu sehingga memilih untuk tidak mengikutinya, seorang warga yang merupakan masyarakat dusun Ngudi mengaku tidak mengikuti kegiatan keagamaan di Ngudi karena tidak bisa mengikuti gaya hidup yang dilakukan tetangga-tetangganya, jika ia nanti tampil seadanya dia takut dikucilkan dari kegiatan itu.

Budaya seperti selamatan dan hajatan juga mendapat sorotan penulis dalam mengkaji gaya hidup. Semisal dalam acara-acara tertentu hajat menikahkan putra-putrinya atau khitanan berlomba warga Ngudi mengundang penceramah yang terkondang dan berani membayar berapapun. Selanjutnya mengundang warga yang cukup besar jumlahnya, dan membuat berkat yang nilainya cukup mahal. Pernah ada salah satu warga Ngudi yang mencoba tidak membuat berkat dari semewah biasanya saat ia mengadakan selamatan, karena memang kondisi saat itu lagi seret keuangan, tiba-tiba ada kemarahan dari pihak

---

[10] *Fashion Show*: adalah semacam lomba untuk memperlihatkan model pakaian dengan belenggak-lenggok diatas catwalk.

[11] *Sungkan*: takut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga yang protes karena dianggap terlalu sederhana. Jadi sejak saat itu tidak ada yang berani mengundang orang dengan memberikan berkat seadanya, untuk memuaskan hadirin yang datang. Jadi dengan cara apapun akan berusaha memberikan yang terbaik untuk undangan walaupun harus hutang terlebih dahulu.

Begitu pula dengan kegiatan di masjid, beramal merupakan keinginan dari hati untuk memberikan sebagian hartanya kepada sesama, namun terdapat beberapa kebiasaan yang berbeda dari teori, di Ngudi sering terdapat persaingan dalam beramal, jika ada seseorang beramal di masjid, maka masjid akan mengumumkan siapa saja yang beramal, mendengar pengumuman tersebut tetangga tidak lama akan ikut mengamalkan hartanya yang nilainya lebih besar dari tetangga sebelumnya, dengan anggapan bahwa dia lebih mampu dari tetangganya. Jadi nilai ketulusan beramal dari dalam diri menjadi bahan persaingan yang menyebabkan nilai ketulusan semakin menipis.

4. Segi pendidikan

Penulis juga pernah berbincang dengan seorang warga Ngudi Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, saat topik pembicaraan mengenai pendidikan, bapak tersebut mengatakan bahwa tidak penting dia menyekolahkan putra-putrinya, sekolah yang penting bisa membaca dan berhitung setelah itu diajari bagaimana kerja yang tekun, jika sudah memiliki kerja maka hartanya banyak dan otomatis status akan bisa terpegang walau tidak sekolah tinggi. Dia juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat ijasah setelah lulus itu tidak ada gunanya. Hanya sebagai kenang-kenangan saja. Jadi yang paling penting adalah kerja agar bisa hidup enak. Beberapa pemuda Ngudi kuliah hanya untuk mencari pengalaman, jika mendekati ujian ia memilih untuk tidak meneruskan kuliah, karena pengalaman yang ia inginkan sudah terwujud, jadi ijasah menurutnya tidak penting. Dan jika ada warga Ngudi yang menyukai pendidikan, persaingan juga tidak akan hilang, persaingan mendapatkan nilai yang baik juga terjadi, seakan-akan cita-cita terahir adalah sebuah nilai sekolah, bagaimanapun usaha ditempuh untuk mendapat nilai yang bagus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id